

HAKIKAT MANUSIA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM

Moch Ibrahim¹, M. Khojir²

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: mochibrahim68@gmail.com¹, khajir@uinsi.ac.id²

Abstract

In the perspective of the Qur'an, human nature is as basyar, al-insan, al-nas, anasiy, ins, insyii, bani adam, while the human element consists of body, spirit, nafs, qalb, 'aql and others. Compared to other creatures, humans are most conscious of questioning their own existence and nature. Humans have the talent to be a philosopher since childhood, children will spontaneously ask everything about themselves and their surroundings, who they are, where they come from, and where their life will lead. The existence of humans as hayawan al nathiq (thinking animals) is both a subject of thought and an object of thought. Wise people in the past when giving advice usually adhered to the phrase, "know yourself". This advice means the question, "who are you really?" The answers to these questions have been answered quite a lot, but the mysteries that surround humans still remain cannot be fully revealed, while the achievement of macrocosmic human knowledge has progressed a lot and is not directly proportional to the achievement of microcosmic knowledge, which still leaves many unanswered questions. The focus of the study is; "Human nature in the context of Islamic education", seeks to examine in terms of the implications and role of humans in the Islamic education process from the elements of position, role and human potential. This study uses a literature review with a normative and philosophical analysis approach.

Keywords: *Human Nature, Islamic Education*

Abstrak

Dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia paling sadar mempertanyakan tentang keberadaan diri dan alamnya. Bakat filsuf dimiliki manusia sejak kecil, anak-anak dengan spontan akan bertanya segala sesuatu tentang diri dan sekitarnya, siapa dirinya, darimana asalnya, dan akan kemana arah hidupnya.

Keberadaan manusia sebagai *hayawan al nathiq* (hewan yang berpikir) sebagai subjek berpikir sekaligus objek yang dipikirkan. Orang-orang yang arif terdahulu jika memberi nasihat biasanya berpegang pada kalimat, “kenalilah dirimu”. Nasihat tersebut mempunyai arti dengan pertanyaan, “siapakah sesungguhnya engkau”. Jawaban dari pertanyaan tersebut sudah cukup banyak terjawab akan tetapi masi tetap misteri apa saja yang ada disepertaran manusia belum dapat diungkap sepenuhnya, sementara pencapaian pengetahuan manusia makrokosmos yang banyak mengalami kemajuan dan tidak berbanding lurus dengan pencapaian pengetahuan mikrokosmos yang masi menyisakan banyak persoalan yang belum terjawab. Fokus kajian tentang yaitu; “hakikat manusia dalam konteks pendidikan Islam”, berupaya mengkaji pada term implikasi dan peran manusia terhadap proses pendidikan Islam dari unsur kedudukan, peran serta potensi manusia. Studi ini menggunakan kajian kepustakaan dengan pendekatan analisis normatif dan filosofis.

Keywords: *Hakikat Manusia, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Sekitar tahun 600 SM pada masa *Socrates*, ada sebuah rumusan yang sangat mendasar tentang pendidikan walaupun tampak sederhana. Mereka menyimpulkan sesungguhnya pendidikan adalah membantu manusia menjadi manusia, ironis sekali jika manusia tidak mampu menjadi manusia, dan mereka sangat menyadari bahwa manusia yang berhasil memerlukan bantuan dari manusia itu sendiri. Ada tiga standart syarat yang dibuat mereka untuk menjadi manusia. *Pertama*, menyelesaikan masalah dengan akal; *kedua*, memiliki kemampuan mengendalikan diri yang tinggi; *ketiga*, menjaga lingkungan.

Ada fenomena menarik di zaman sekarang, kebanyakan persoalan tidak kita selesaikan dengan akal, dengan kata lain manusia modern lebih suka menyelesaikan persoalan dengan teriak-teriak, bakar ban dijalanan, melempar rumah dan gedung bahkan melemparkan bom, lalu muncul pertanyaan siapakah yang lebih masuk akal dan modern dibanding mereka yang hidup 2000 tahun lalu?

Syarat kedua juga tidak kala menarik, sering kita jumpai banyak masyarakat kita yang ingin serba instan untuk mendapatkan tujuan hidup yang sesuai keinginan, gara-gara tidak pandai mengendalikan diri, banyak manusia membabi buta ingin cepat kaya, dengan cara merampok, korupsi, dan tidak sedikit kita melihat orang lain menderita sebab kita egois dan tidak mampu

mengendalikan diri.

METODE PENELITIAN

Berkaitan dengan kajian literasi diatas, menjadi menarik untuk di telaah lebih dalam dengan pendekatan kualitatif dan normatif filosofis, dengan mencari sumber literatur yang berkaitan dengan hakikat manusia dalam pendidikan islam, sehingga ditemukan konsep dasar sebagai landasan epistemologi serta membangun manusia yang mengenal akan diri, serta tujuannya sebagai manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu disadari bahwa kajian tentang manusia tidak pernah berhenti karena setiap ilmu mempunyai asumsi-asumsi tersendiri tentang hakikat manusia. Seseorang dalam mengkaji manusia dengan pendekatan-pendekatan, *common sense*, *filosofis*, *religius* dan juga dari berbagai sudut pandang, biologi, sosiologi, antropologi dan seterusnya. Sejarah mencatat bahwa para filsuf sudah lama membicarakan tentang konsep manusia, dari era filsafat yunani kuno sampai era modern, dari tradisi pemikiran barat sampai pada tradisi pemikiran timur. Misalkan pendapat plato (428-348 SM), memandang manusia dengan bayangannya, sementara Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai *thinking animal*.¹

Sejalan dengan pendapat Carrel, Ernest Cassirer, bahwa semakin mendalami satu kajian tentang manusia maka semakin terkurung sebuah teori sehingga terputus dari pemahaman komprehensif tentang manusia.

Setiap ilmu tertentu memiliki asumsi berbeda-beda tentang manusia dengan menggunakan berbagai pendekatan diantaranya, pendekatan *Common sense*, *filosofis*, *religius*. Sehingga menarik jika manusia di kaji dari sisi *ontologi*, *epistemologi* dan *aksiologi*. Dari sudut filsafat bahwa konsep mengenai hakikat manusia terdapat empat aliran, pertama aliran materialisme, kedua aliran idealisme, ketiga aliran dualisme, keempat aliran eksistensialis.

Aalimatus sa'diyah dalam penelitian sebelumnya dengan judul hakikat

¹ A. Qodir, *Manusia dan Pendidikan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), 3.

manusia, alam semesta, masyarakat dalam konteks filsafat pendidikan Islam, dalam penelitiannya yang berusaha mengkaji tentang esensi manusia serta potensi yang dimiliki manusia dari sisi fungsi manusia sebagai makhluk individu dan masyarakat, yang mempunyai dua unsur antara jasmani dan rohani, fisik dan psikis. Sedangkan manusia sebagai makhluk sosial sebab manusia cenderung komunikasi, interaksi memerlukan satu sama lain.² Senada dengan pendapat Azmi³ bahwa manusia sebagai makhluk sosial harus mampu mengaktualisasikan tugasnya sebagai makhluk yang berakal dengan baik, dalam islam manusia dituntut untuk mampu mengelola sumber daya material sebagai tanggung jawab dan tugas khalifah di bumi ini.

Islam mempunyai paradigma tersendiri, memandang manusia tidak hanya sebagai objek pendidikan melainkan sebagai pelaku pendidikan.⁴ Ada banyak potensi yang dimiliki manusia dalam mencari serta menemukan kebenaran, salah satunya melalui pendidikan, kendati demikian manusia merupakan makhluk padagogik yang menerima tugas kekhalifahan (kepemimpinan) di muka bumi. Teori Nativisme dan Empirisme yang kemudian digabungkan oleh William Stern menjadi teori Konvergensinya membuktikan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat di didik dan mendidik.⁵

1. Hakikat manusia dan filosofisnya

Pada dasarnya setiap ada pertanyaan tentang apa itu manusia atau apa itu konsep manusia, maka jawaban yang muncul pertama adalah berupa filsafat atau yang dikenal filsafat manusia. Istilah ini muncul merujuk pada corak pikir dan pandang beberapa filsuf serta aliran filsafat, baik aliran klasik maupun modern. Sehingga konsep manusia menurut filsuf muncul pengertian yang bermacam-

² A. Sa'diyah Alim, "Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 148, <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.

³ Shofiyatul Azmi, "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluk Individu, Sosial, Susila, dan Makhluk Religi," *Jurnal Likhitaprajna* 18, no. 1 (2016): 77–86, <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v18i1.30>.

⁴ Lukis Alam, "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2015): 43, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.2002>.

⁵ Moh. Ibnu Sulaiman Slamet, "Manusia sebagai Makhluk Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 1 (2008): 43, <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a3>.

macam jawaban tentang siapa sesungguhnya manusia.

Terdapat empat aliran filsafat dalam memandang esensi manusia. Pertama, aliran materialisme (serba zat), mereka berpendapat yang menjadi esensi dari manusia adalah badannya dan bukan jiwanya, jadi seluruh peristiwa kejiwaan baik spritualitas, dorongan religius, moralitas merupakan resonansi dari fungsi badan. Sedangkan aliran idealisme (serba ruh), setiap esensi dari manusia adalah jiwanya bukan badan nya, menurut aliran ini ruh atau jiwa yang akan menjalankan fungsi dari pada manusia. Aliran dualisme mengatakan bahwa esensi manusia terdapat dua substansi, substansi materi dan substansi ruh atau jiwa, dua substansi ini tidak saling bergantung mengikat. Aliran eksistensialisme mereka mencari inti hakikat manusia dengan melihat apa yang mempengaruhi manusia, jadi kajian aliran ini melihat eksistensi manusia itu sendiri, berbeda dengan aliran sebelumnya bahwa aliran ini akibat tidak puas dengan konsep-konsep yang ditawarkan aliran sebelumnya sehingga aliran ini memposisikan sebagai filsuf modern.

Perihal hakekat tentang manusia ini para ahli memiliki pemahaman yang beragam, hal ini bisa kita lihat beberapa pendapat berikut:

- a. Aristoteles (384-322), memberi pengertian manusia sebagai binatang yang berakal sehat dan mampu mengeluarkan pendapatnya dan berbicara berdasarkan pikiran (*the animal than reasons*), dan juga dikatakan manusia sebagai binatang yang berpolitik (*zoon politicon*) dan binatang yang bersosial (*social animal*)
- b. Harles Robert Darwin (1809-1882) meletakkan manusia sejajar dengan binatang, karena terjadinya manusia dari sebab-sebab mekanis, yaitu lewat teori *descendensi* (ilmu turunan) dan teori *natural selection* (teori pilihan alam).
- c. Ahli mantiq mendefinisikan manusia sebagai “al-insan hayawanun nathiq” (manusia adalah hewan yang berbahasa)

Dalam Islam manusia dipandang sebagai manusia, bukan sebagai binatang, sebab manusia mempunyai peluang derajat yang tinggi, bertanggung jawab serta menjadi makhluk penerima amanah dari sang maha pencipta, ini menjadai isyarat bahwa hanya manusia satu satunya makhluk yang sempurna dengan potensi yang dimilikinya. Allah SWT menyampaikan dala Al Qur'an;

Al Farabi, Al Ghazali dan Ibnu Rusyd menegaskan bahwa hakekat manusia terdiri dari dua komponen penting, yaitu:

- a. jasmani. Menurut Farabi, komponen ini berasal dari alam ciptaan yang mempunyai bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad dan terdiri atas organ. Al-Ghazali memberikan sifat jasad manusia yang ada dalam bumi ini yaitu, dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan ini tidak berbeda dengan benda-benda lain, sedangkan Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi.⁶
- b. Rohani, dalam kajian tasawuf, roh diartikan sebagai raja dalam bentuk ghaib, dengan kata lain ruh itu tidak tampak tapi bisa hidup, ruh ini tidak kasat mata namun bisa diketahui melalui manifestasinya. Diri manusia sangat erat dengan ruh sebab manusia bagian dari intelektual dan pemahaman, sehingga satu sisi manusia dapat disebut sebagai jiwa hewani (*al-nafs al-hayanawiyah*) ketika berhubungan dengan jasad, dan pada sisi lain, sebagai jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) ketika berhubungan dengan ruh. Maka nasib manusia baik di dunia dan akhirat bergantung pada aspek mana yang mendapat prioritas utamanya.⁷

Ada dua cara untuk mengungkap esensi konsep manusia menurut Al Qur'an. *Pertama*, melalui analisis terminologi dengan menunjukkan arti kata-kata didalam Al Qur'an guna menunjukkan manusia. *Kedua*, melalui pernyataan Al Qur'an yang terkait dengan kedudukan dan potensi manusia. Ibnu Arabi lebih lanjut mengungkapkan tentang manusia, bahwa "tidak ada makhluk Allah SWT yang lebih baik dan sempurna selain manusia yang memiliki kemampuan untuk hidup, mengetahui, berbicara, melihat, mendengar, berpikir dan memutuskan atau memilih.

2. Proses kejadian manusia dalam pandangan filsuf dan Al Qur'an

Ada teori yang sangat terkenal hasil pemikiran dari filsuf Thales, "*all things are from water and all things are into water*". (Semuanya berasal dari air dan semuanya akan kembali pada air). Menurut Thales, air adalah prinsip dasar

⁶ H. Zainuddin, "Hakekat Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan," UIN Malang, 2013, accessed September 14, 2023, <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/hakekat-manusia-dan-implikasinya-dalam-pendidikan.html>.

⁷ W. M. W. Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 1st ed. (Bandung, n.d.), 94.

segala sesuatu. Air telah menjadi pokok dan yang paling utama dari segala-galanya di alam semesta. Air dapat mengalir dan membentuk dirinya sendiri tanpa ada hambatan dan gangguan dari luar. Pendapat Thales terhadap pembentukan alam juga tidak dapat dipisahkan dengan argumennya bahwa segala sesuatu di jagat raya memiliki jiwa. Bahkan bukan hanya makhluk hidup saja yang memiliki jiwa namun juga benda mati sekalipun. Argument Thales didasarkan pada pengalaman dan pengamatannya terhadap magnet yang dapat menarik besi. Thales dalam menemukan gagasan ini memang telah menjauhi mitos-mitos yang ada dan berfikir secara logika dan rasional. pemikiran ini dianggap oleh Aristoteles sebagai perintis filsafat alam pertama yang ada.⁸

Pembahasan ini penting sebagai alasan akademis, sebab tujuan penulis semata memberikan deskripsi interpretatif atas apa yang menjadi pikiran Thales dengan ayat Al Qur'an yang relevan. Maksud dari tujuan penulisan sebatas sebagai penegasan kepada manusia agar kembali menggunakan akal pikiran sebagai alat berfikir analitis.

Kembali pada pokok pembahasan tentang pendapat Thales yang menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang wujud berasal dari air, dalam hal ini pendekatan agama dijadikan analisis kritis sebagai relevansi pemikiran Thales dalam perspektif Al Qur'an, yaitu:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahan;

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman. ”? (Qs. Al-Anbiya’:30).

Lafadz “*wa ja'alna min al-maa'i kulla syain hayyin*”, menegaskan bahwa

⁸ A. Noviansah, “Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis dalam Prespektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam),” *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 244.

segala sesuatu di alam raya tidak bisa eksis tanpa air. Dalam ayat yang lain Allah SWT juga menyertakan;

“Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (Qs. An-Nur:45)

kedua ayat tersebut sangat jelas dan tegas bahwa segala sesuatu dan atau hewan diciptakan dari air. Namun yang menarik dari kedua ayat tersebut tidak menyebutkan nama atau jenis makhluk atau jenis hewan tertentu didalam proses penciptaannya, terkecuali ketika Allah menciptakan manusia dengan menggunakan kata *“insan”*.

Didalam Al Qur'an terdapat beberapa ayat yang membicarakan tentang kejadian manusia, sebagian diterangkan secara global, seperti pada ayat; Qs. As-Sajdah ayat 8-9, Qs. An-Najm ayat 32, Qs.al-Insan ayat 2 dan seterusnya. Kemudian sebagian diterangkan secara rinci, misalkan Qs. Al-Mu'minin ayat 12-14, dan Qs. Al-Hajj ayat ;5. Diantara ayat-ayat tersebut ada redaksi *“khalaqa”* dari pada *“jaala”*. Kata *“khalaqa”* mengandung pengertian *“ibda' al-syai' min ghairi ahl, wa la ihtida”* (penciptaan sesuatu tanpa asal pangkal dan tanpa contoh terlebih dahulu), sedangkan kata *“ja'ala”* yang biasa diartikan menjadikan, merupakan lafadz yang bersifat umum yang berkaitan dengan semua aktivitas dan perbuatan. Selanjutnya proses penciptaan manusia, seperti yang ditunjukkan dalam Qs.al-Mu'minin, dilakukan dalam dua fase, fase pertama, yaitu fase fisik/materi, melalui tahapan; (1)*nuthfah*; (2)*'alaqah*; (3)*mudlghah* atau pembentuk organ-organ penting; (4)*'idham* (tulang); dan (5)*lahm* (daging). Dan fase kedua yaitu fase non-materi/immateri, seperti yang ditunjuk oleh ayat *“tsumma ansya' nahu khalqan akhar”*.

Dari sini kita bisa berkontemplasi dengan diskursus tersebut tentang proses penciptaan manusia, bukan berarti kesimpulan Thales sudah final dengan kebenaran absolut, justru kita akan melihat dari berbagai pendekatan sudut keilmuan, sebab dalam diri manusia masi ada bagian tertentu selain ruh yang itu mutlak menjadi wilayah Allah SWT saja. Wujud manusia selain dari air masi terdapat yang lain didalamnya. Sesuai Al qur'an;

Berdasarkan ayat diatas, hakikat dasar penciptaan manusia bukan hanya dimulai dari air mani saja, tetapi ada proses metastase menjadi bentuk yang lain yang berubah menjadi darah walaupun sejenis zatnya (mencair). Dan pada ayat ayat lain tersebut lebih komprehensif menjelaskan tentang proses penciptaan manusia yang tidak hanya berbahan dasar air, tetapi berawal juga dari bahan dasar tanah, tulang yang dibungkus dengan daging, sehingga diwujudkan dalam bentuk yang lain (manusia).

Filsafat islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang mampu membedakan baik dan buruk, kemampuan manusia sangat dinamis mengikuti situasi. Ada tiga potensi atau daya manusia. *Pertama*, Jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), yaitu daya makan, daya tumbuh dan daya kembang biak. *Kedua*, Jiwa binatang (*al-nafs al-hawaniyah*), mempunyai dua daya, yaitu; daya penggerak (*al-muharikah*) berbentuk nafsu (*al-syahwah*), amarah (*al-ghadlab*) dan berbentuk gerak tempat (*al-harkah al-makaniyah*), dan daya mencerap (*al-mudrikah*), berbentuk indera lahir (penglihatan, pendengaran, penciuman, dst.) dan indera bathin (indera penggambar, indera pengreka, indera mengingat, dst.). *Ketiga*, Jiwa Manusia, (*al-nafs al-insaniyah*), yang hanya memiliki daya pikir yang disebut dengan akal. Dengan demikian potensi manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia dalam konteks Al Qur'an, sebagai berikut:

- وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰ كُلِّ فَتْرَةٍ لَّفَعَلُوا مَيْمَنًا وَلَوْ أَنَّا جَعَلْنَا فِي قَرَارِهِ مِجْرَافًا فَلَسَوُا بِهِ آيَاتٍ لَا بَأْسَ الْبَاطِلِ فِيهَا وَمُبْتَدَأٌ وَذُرِّيَّةٌ تُنْقَضُ بَعْدَ أُسْطُورِهِمْ سَيُقَا حَكْمُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْأُنْفُسِ الَّتِي أُفْرِقَتْ عَنْ أَنْفُسِهِمْ فَبُخِّلُوا فِي رَبْوَةِ الْغُيَّاتِ ذُرِّيَّتَهُ يَصْعَدُونَ فِي خُبْرٍ كَالشَّحَقِ وَالرُّجَمِ وَيَخِرُونَ لَهُ بِالْكَوْكَبِ الْأَشْيَقِ إِنَّهُمْ أَعْيُنَ النَّاسِ عَلَى عِبَادَتِهِ لَأَكْبَرُ إِذَا هُمْ يُعْذَرُونَ

إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahan:

“Seandainya Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) kitab (berupa tulisan) pada kertas sehingga mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, pastilah orang-orang kafir itu mengatakan, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.” (Qs. Al-An’am;7)”

2. Al-Sam’u (alat pendengaran), seperti; Qs. Al-Isra’; 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Terjemahan:

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Qs. Al-Isra’; 36)

3. Al-Abshar (penglihatan) seperti; Qs.al-A’raf; 185

الَّذِينَ يَنْظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْ عَسَى أَنْ يَكُونَ قَدِ
اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ فَبِآيٍ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ

Terjemahan;

“Apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala apa yang Allah ciptakan dan kemungkinan telah makin dekatnya waktu (kebinasaan) mereka? Lalu, berita mana lagi setelah ini yang akan mereka percayai. (Qs.al-A’raf; 185)

4. Al-Aql (akal atau daya fikir), seperti; Ali Imran; 191

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Terjemahan;

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi

(seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS; Ali Imran: 191)

5. Al-Qalb (kalbu), seperti Qs. Al-Hajj; 46

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Terjemahan;

“Tidakkah mereka berjalan di bumi sehingga hati mereka dapat memahami atau telinga mereka dapat mendengar? Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang berada dalam dada.(Qs. Al-Hajj; 46)

Al Ghazali menggambarkan didalam Al Quran tentang potensi manusia dengan kata-kata seperti; *ruh* (ruh), *al-‘aql* (akal), *nafs* (jiwa), *al-qalb* (hati), *al-fuad* (hati) serta potensi dasar manusia *al-fitrah* (fitrah). Keseluruhan potensi manusia ini dapat diaktualisasikan yang selanjutnya dipertanggungjawabkan dihadapan Allah SWT.⁹ Potensi manusia menurut Al Ghazali ada dua substansi yaitu, jiwa dan jasad namun jiwalah yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang sangat perasa. Sedangkan jasad sangat bergantung pada potensi jiwa.

Potensi yang dimiliki manusia tidak berkembang seluruhnya secara optimal, beberapa ahli psikolog memperkirakan bahwa manusia hanya menggunakan sepuluh persen dari potensinya sejak lahir.¹⁰

4. Implikasi dalam pendidikan Islam

Salah satu upaya yang dilakukan dengan memotret kondisi perkembangan pendidikan Islam di era kejayaan Islam masa klasik sehingga banyak melahirkan tokoh-tokoh besar Islam berserta karyanya yang monumental. Kondisi ilmu pendidikan Islam dewasa ini yang mengalami berbagai macam persoalan perlu segera diatasi dengan cara menumbuhkan kembangkan ilmu pendidikan Islam melalui serangkaian kajian penelitian yang melibatkan kajian tokoh intelektual muslim

⁹ I. Warsah, “Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia: Interconnection of Thought of Al-Ghazālī and Sigmund Freud About Human Potential,” *Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 56.

¹⁰ S. Ismail, “Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam,” *At-Ta’dib* 8, no. 2 (2013): 244, <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>.

dari zaman klasik, pertengahan, sampai modern sekarang ini.¹¹ Setiap manusia berhak dan diberi kebebasan dan kemerdekaan berikhtiar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Namun tidak bisa bebas lepas begitu saja sebab ada norma yang harus di taati atau ada hukum universal yang pasti sebagai batas akhir dari setiap usaha manusia di dunia. Selain itu tumbuh dan kembangnya alat potensi manusia dan fitrah manusia dapat dipengaruhi heriditas atau warisan genetika, lingkungan geografis dan alam, sosio-cultural, sejarah dan faktor-faktor temporal.

Seluruh potensi manusia saling berkaitan dan mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor lainnya. Dalam kaitannya dengan tugas dan tujuan penciptaan manusia, yakni sebagai ‘abdullah (Qs.Adz-Dzariyat; 56), dan juga sebagai khalifatullah (al-fathir; 39, al-An’am; 165), maka pendidikan dalam Islam antara lain adalah untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengemban amanat dari Allah yaitu menjalankan tugas-tugas hidupnya sebagai ‘abdullah (hamba Allah yang harus tunduk dan taat terhadap segala aturan dan kehendak-Nya serta mengabdikan hanya kepada-Nya) dan juga sebagai khalifatullah, berupa tugas terhadap diri sendiri, keluarga atau rumah tangga, dalam masyarakat dan tugas kekhalifahan terhadap alam dengan “mengkulturkan natur dan menaturkan kultur.

Al Attas mengatakan bahwa orang terpelajar adalah orang baik, baik disini diartikan beradab dalam pengertian menyeluruh, yang meliputi kehidupan spritual dan material. Sehingga menurut Al Attas “pendidikan adalah penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang”.¹² Pendidikan tidak hanya sebatas pada kegiatan ritual belaka, misalkan , sholat, puasa, haji, zakat, mengaji, berdoa dan dzikir serta ritualitas lainnya. Namun ada pesan moral, spritual, disiplin dan kerja keras merupakan wujud pemenuhan kedua unsur manusia yang menyeimbangkan antara pikir, fikir dan dzikir sehingga tujuan pendidikan Islam ada pada pemenuhan kehidupan material dan immaterial yang mengantarkan pada derajat tinggi manusia disisi Allah Swt.

Sejalan dengan pemikiran Al Attas, seluruh potensi yang dimiliki manusia

¹¹ W. M. W. Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, vol. 1 (2022), 188.

¹² Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 174.

tidak memberikan nilai manfaat apabila tidak melalui proses pendidikan. Potensi Internal antara fitrah manusia, kesatuan jasad dan ruh, potensi akal, keseluruhan menjadi modal dasar mendapatkan ilmu pengetahuan secara luas dan menjadikan manusia sebagai makhluk terdidik, terbaik diantara makhluk lainnya. Sedangkan potensi eksternal, alam semesta, dan agama juga sangat erat berkaitan dengan pendidikan, untuk mengelola alam diperlukan pengetahuan dan kebijaksanaan demi kelangsungan kehidupan yang lebih baik. Sementara Agama menjadi petunjuk Tuhan sebagai potensi manusia dalam mempertahankan dan menyelesaikan persoalan kehidupan dengan tenang, tentram, serta bermoral (terdidik). Dengan agama ada harapan bisa mengungkap persoalan yang tidak terjangkau oleh pikiran manusia, agar maksud tujuan agama dapat tergal dengan baik dan benar maka diperlukan pendidikan atau ilmu pengetahuan yang didapat dari proses pendidikan Islam.

SIMPULAN

Pada uraian tersebut diatas dapat memberikan kesimpulan, ahli pendidikan lazimnya sepakat bahwa teori dan praktik pendidikan Islam harus bersandar pada konsespsi dasar tentang manusia, sebab tanpa kejelasan konsep tersebut maka pendidikan menjadi samar-samar, bahkan pendidikan Islam tidak dapat terwujud dengan baik tanpa sebelum ada kejelasan dan memahami penafsiran tentang potensi individu seutuhnya. Manusia memiliki peran tugas yang kompleks dan dinamis menjadi makhluk terbaik dari makhluk yang ada, sekaligus menjadi pemimpin dimuka bumi, sebab manusia disertakan potensi yang lengkap, dengan tujuan agar dapat mengenali dirinya, tujuan hidupnya serta dimana akan berakhir. Manusia terdiri dari dua unsur potensi, jasmani dan rohani. Dilihat dari tujuan pendidikan yang mengantarkan manusia dengan derajat yang tinggi, menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia lebih dekat dengan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Lukis. "Perspektif Pendidikan Islam Mengenai Fitrah Manusia." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2015): 41–52. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v1i02.2002>.
- Alim, A. Sa'diyah. "Hakikat Manusia, Alam Semesta, dan Masyarakat dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 148. <https://doi.org/10.20414/jpk.v15i2.1760>.
- Azmi, Shofiyatul. "Pendidikan Kewarganegaraan Merupakan Salah Satu Pengejawantahan Dimensi Manusia sebagai Makhluq Individu, Sosial, Susila, dan Makhluq Religi." *Jurnal Likhitaprajna* 18, no. 1 (2016): 77–86. <https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v18i1.30>.
- Daud, W. M. W. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. 1st ed. Bandung, n.d.
- Daud, W. M. W. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Vol. 1. 2022.
- Ismail, S. "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013): 244. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>.
- Noviansah, A. "Pemikiran Filsafat Menurut Thales (Analisis Kritis dalam Perspektif Filsafat dan Agama dalam Pembentukan Alam)." *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2020): 244.
- Qodir, A. *Manusia dan Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Slamet, Moh. Ibnu Sulaiman. "Manusia sebagai Makhluq Pedagogik: Pandangan Islam dan Barat." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11, no. 1 (2008): 32–44. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n1a3>.
- Warsah, I. "Interkoneksi Pemikiran Al-Ghazālī dan Sigmund Freud Tentang Potensi Manusia: Interconnection of Thought of Al-Ghazālī and Sigmund Freud About Human Potential." *Penelitian Sosial dan Keagamaan* 33, no. 1 (2017): 56.
- Zainuddin, H. "Hakekat Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan." UIN Malang, 2013. Accessed September 14, 2023. <https://uin-malang.ac.id/blog/post/read/131101/hakekat-manusia-dan-implikasinya-dalam-pendidikan.html>.